

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman kapulaga (*Amomum cardamomum L.*) adalah sejenis buah yang sering digunakan sebagai Rempah (bumbu) untuk masakan tertentu dan juga untuk campuran Jamu. Jenis tanaman ini cukup banyak digunakan oleh Masyarakat karena fungsi dari Tanaman ini sebagai Obat - obatan seperti bahan aromatik, karminatif (mengurangi gas dalam perut atau mengurangi perut kembung), mengobati batuk, mulut berbau dan sebagainya. (Santoso. B, 2006).

Merupakan salah satu tanaman rempah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berprospek cerah. Kapulaga juga sebagai bahan “obat alam” yang diyakini banyak manfaat dan kegunaannya. Di Indonesia dikenal dua jenis kapulaga yaitu kapulaga lokal dari genus *Amomum* dan kapulaga sabrang dari genus *Eletaria*. Terdapat 3 jenis kapulaga lokal, yaitu jenis buah putih, buah merah besar dan buah merah kecil (Murnito dan Sunarto, 1997).

Peningkatan dibidang usaha perkebunan merupakan salah satu pengganti anjloknya pendapatan ekspor migas. Pemerintah bersama rakyat Indonesia cukup gencar menggalakan program peningkatan subsektor perkebunan, untuk memberikan nilai tambah terhadap pendapatann nasional. Aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan pembangnan perkebunan, amat kompleks sehingga variabel permasalahannya pun pasti kompleks juga. Adanya kendala teradisional yang terasa sulit ditanggulangi manusia (petani) seperti sinar matahari, kelembaban, curah hujan, suhu dan faktor agroklimat lainnya. Begitu juga serangan hama dan penyakit yang eksplosif, biaya usaha tani yang tinggi, harga produk perkebunan yang flukatuatif. Tidak kalah memperhatikan lagi adalah ketatnya persaingan harga di pasar internasioanal dan sekaligus berakibat menciutnya peluang pemasaran. (Santoso. H.B, 1989)

Ditinjau dari aspek pasar, komoditas kapulaga masih memiliki peluang besar, tercatat negara pengimpor kapulaga, yaitu: RRC, Amerika, Timur Tengah, Jepang, Hongkong, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan. Sementara itu, konsumsi

Kapulaga di dalam negeri diperkirakan meningkat, karena berkembangnya industri jamu tradisional. Dari permintaan tersebut, nyatalah bahwa pengembangan kapulaga lebih leluasa. Kapulaga merupakan salah satu tanaman rempah-rempah dan obat-obatan. Manfaat kapulaga, antara lain: (a) Bijinya untuk minyak kardamon (*Cardamon Oil*) yang mengandung terpineol, terpinyl asetat, sineol, borneol, kamfer, dan lain-lain; (b) Umbi akarnya dapat diramu atau direbus dengan air untuk obat demam; (c) Batang dan daunnya ditumbuk halus dengan air untuk obat gosok penyakit encok (Santoso. B, 2006).

Oleh karena itu, benarlah kalau kini kapulaga dikembangkan di berbagai daerah, terutama di Jawa dan sebagian Sumatra. Di daerah Jawa Barat misalnya, kapulaga bisa ditemukan di Tasikmalaya, Cianjur, Garut, Ciamis, Purwakarta, Bandung Barat, Pangandaran dan daerah lain di Jawa Barat. Sedangkan di Jawa Tengah antara lain Magelang, Semarang, Purworejo, Salatiga, Boyolali dan Temanggung. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kulon Progo. (Santoso. H.B, 1989)

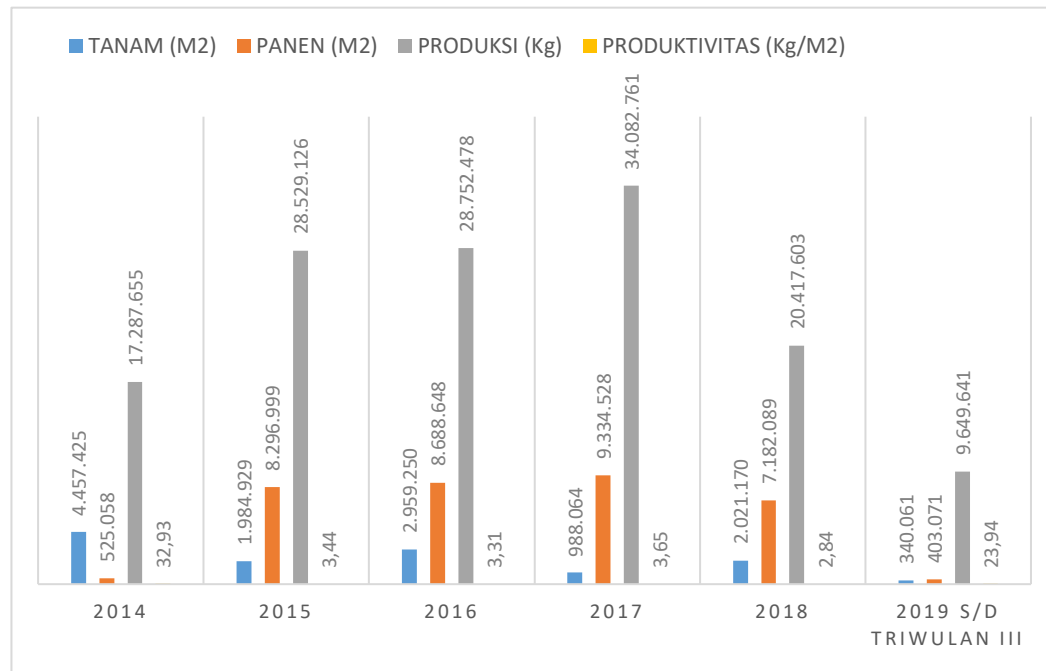
Komoditas kapulaga khususnya di Kabupaten Tasikmalaya memiliki kendala namun bukan pada alur pemasaran atau sulitnya penjualan melainkan harga atau pendapatan yang di terima petani masih naik-turun, disisi lain juga mengenai pemeliharaan lahan & tanaman belum dilakukan secara maksimal sebagaimana mestinya sehingga hal tersebut dapat menghambat terjadinya proses pembuahan. Tujuan pemilihan lokasi budidaya kapulaga adalah untuk mendapatkan kondisi tanah/lahan dan agroklimat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, seperti : tanah yang subur, ketersediaan sumber air yang cukup, bukan sumber penyakit tular tanah, drainase baik dan tidak menyalahi kaidah konservasi lahan, sehingga dapat berproduksi optimal dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Rata-rata tingkat umur kapulaga yang dikatakan produktif ialah berumur 2-6 tahun, selebihnya tanaman kapulaga sudah berada pada tingkatan yang sulit untuk produktif lagi jika sudah diatas 6 tahun masa tanam. (Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura Direktorat Sayuran Dan Obat. 2019)

Pemilihan lahan harus memenuhi kaidah budidaya tanaman obat yang baik (GAP Tanaman Obat), seperti: lahan harus bebas dari cemaran limbah bahan berbahaya dan beracun; kemiringan lahan harus <30 Derajat untuk komoditas

tanaman obat yang bukan perdu/ pohon. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tanaman kapulaga berproduksi, faktor internal seperti kesadaran pemeliharaan kebersihan lahan, pemberian pupuk dan penanganan hama serta penyakit yang belum intensif dilakukan, faktor eksternal seperti cuaca yang kurang mendukung karena tanaman kapulaga merupakan tanaman yang tidak cocok dilahan yang terlalu kering maupun terlalu banyak air, juga tergantung pada pohon naungan karena tanaman kapulaga tidak boleh terpapar sinar matahari secara terus menerus. (Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura Direktorat Sayuran Dan Obat. 2019)

Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa tingkat Produksi kapulaga di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2014 – 2019 (Triwulan III) mengalami fluktuatif setiap tahunnya, dari tahun 2014 s/d 2017 terjadi terus peningkatan akan tetapi produksinya kembali menurun pada tahun 2018 sedangkan tahun di 2019 produksinya baru mencapai triwulan ke III.

Kapulaga di Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2014 s/d 2019 Triwulan III



Gambar 1. Realisasi luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas

(Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019)

Berdasarkan Gambar 1, Realisasi luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas Kapulaga di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2014 sampai dengan

tahun 2019 meningkat walapun sempat mengalami penurunan ditahun 2018. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya jumlah produktivitas Kapulaga yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kapulaga memiliki beberapa varietas, yaitu kapulaga lokal dari genus *Amomum* dan kapulaga sabrang dari genus *Eletaria*, Terdapat 3 jenis kapulaga lokal, yaitu jenis buah putih, buah merah besar dan buah merah kecil. Seperti di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 di Kecamatan Cineam, daerah tersebut memiliki potensi yang baik untuk membudidayakan tanaman Kapulaga. Produksi Kapulaga di Kecamatan Cineam pada tahun 2018 berada di posisi ke 4 teratas sebagai penghasil produksi Kapulaga di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 1.149.500 Kg setelah Jatiwaras 7.876.637 Kg, Saluyu 4.575.916 Kg dan Bojongsambir 2.733.800 Kg. (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019)

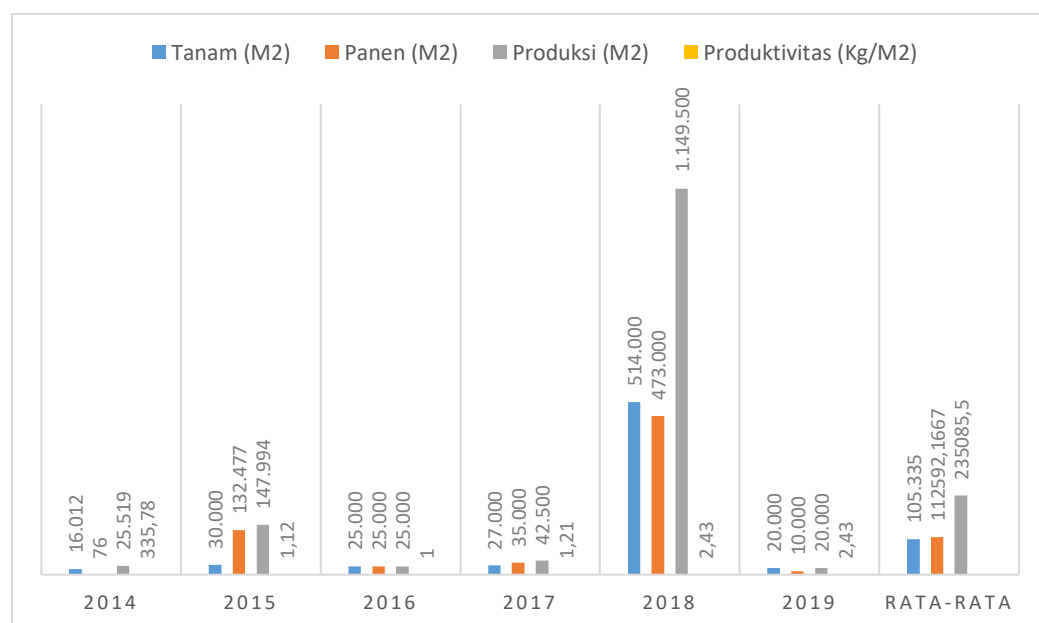
Saat ini ditinjau dari aspek pasar komoditas kapulaga masih memiliki peluang besar, peningkatan dari hasil perkebunan Indonesia sudah menjadi primadona di industri perdagangan dunia. Hal tersebut dapat memberikan suatu peluang dalam peningkatan produksi Kapulaga dan Pendapatan yang akan diperoleh petani Kapulaga. Dinas Pertanian menyatakan bahwa Kabupaten Tasikmalaya juga merupakan penghasil produksi kapulaga terbesar se Jawa Barat pada tahun 2017 yaitu 34.082.761 Kg. (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019)

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Tasikmlaya menjadikan kapulaga sebagai suatu komoditas tanaman yang diunggulkan dalam artian menjadikan kapulaga sebagai sumber pendapaatan utama pada sektor perekomoniannya, tepatnya di Kecamatan Cineam yang tersenral didua desa yakni, Desa Cisarua dan Desa Pasirmukti.

Kecamatan Cineam, diketahui bahwa kebanyakan para petani ini dulunya merupakan petani Salak namun dikarenakan kualitas serta kuantitas buahnya yang terus menurun dan tidak menjanjikan lagi bagi perekonomian petani maka para petani beralih mengganti tanaman tersebut dengan kapulaga bahkan kini kapulaga dapat menjadi tanaman dengan sumber atau pendapatan utama bagi perkonomian

masyarakat. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan setelahnya beralih ke tanaman Kapulaga perekonomian petani kian membaik meskipun belum dapat ditentukan Kelayakan Usahanya apakah keuntungannya berdampak besar atau tidak yang didapat dari usahatani Kapulaga tersebut terhadap, mengenai jenis yang ditanam Kapulaga yang di tanam untuk dijadikan usahatani ialah jenis kapulaga sabrang yang warnanya putih kemerahan.

Kapulaga di Kecamatan Cineam Dari Tahun 2014-2019.



Gambar 2. Realisasi Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas

(Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Kelayakan Usahatani Kapulaga dalam Kelayakan Finansialnya dengan studi kasus di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Kelayakan Usahatani Kapulaga dilihat dari Aspek Finansialnya ?
- 2) Pada tahun seberapa seluruh modal yang diinvestasi dapat dikembalikan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- 1) Menganalisis Kelayakan Usahatani Kapulaga dilihat dari Aspek Finansialnya.
- 2) Mengetahui Pada tahun seberapa seluruh Biaya yang diinvestasi dapat dikembalikan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- 1) Mahasiswa, sebagai sumber untuk menambah pengetahuan atau referensi sehingga dapat menunjang dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya di waktu yang akan datang terutama yang berkaitan dengan Bidang Usahatani Kapulaga.
- 2) Petani, sebagai salah satu sumber dan bahan perencanaan yang akan membantu mengembangkan Usahatani yang dijalankan oleh Petani di bidang Usahatani Kapulaga.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan masukan atau acuan dalam membantu mencapai keberhasilan pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi serta dalam memberikan kebijakan terhadap para Petani sebagai pelaku usaha dibidang usahatani Kapulaga.